PROFIL WILAYAH DAN KARAKTERISTIK PENGRAJIN DALAM PEMANFAATAN KERAJINAN SUTERA BERBASIS EKONOMI KREATIF DI KABUPATEN WAJO

Helda Ibrahim[2], Majdah M.Zain[3] Ade Sugiarti , Awaluddin Rauf [3]

Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan Km 9 No. 29
Email : heldaibrahim_uim@yahoo.co.id

ABSTRAK

Seiring dengan kondisi ini perubahan yang terjadi pada pengrajin sutera sebagai pelaku utama ekonomi kreatif berlangsung sangat cepat. Peran pengrajin sutera menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh semua pihak. Sampai saat ini pengrajin ekonomi kreatif masih berkutat dengan masalah kemiskinan, keterbatasan asset pengembangan usaha, lemahnya struktur kelembagaan lokal yang mempengaruhi keberlanjutan dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data dan informasi terkini tentang karakteristik pengrajin sutera dan kondisi lingkungan yang dihadapi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah sentra pengrajin sutera. Data yang dikumpulkan jenis data primer dan data sekunder. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling Kabupaten Wajo sebanyak 215 orang. Pada empat lokasi kecamatan yaitu Kecamatan Tempe, Majauleng, Tanasitolo dan Sabbangparu.Data dianalisis dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengrajin ekonomi kreatif menjalankan usaha kerajinan sutera berada pada usia 30 tahun, tingkat pendidikan formal Kabupaten Wajo yang memiliki tingkat pendidikan yakni SMA sedangkan untuk tingkat pendidikan non formal masing-masing berada dikategori rendah yakni 1-2 kali mendapatkan pelatihan. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan rata-rata berada antara 3-5 jiwa. Jika dikaitkan dengan pengalaman maka rata-rata memiliki pengalaman yang sudah lanjut yakni diatas 24 tahun. Pada Pengrajin ekonomi kreatif memiliki motivasi itu masih didominasi oleh faktor keluarga sedangkan Untuk tingkat kebutuhan adalah kebutuhan pangan yang masih mendominasi. Dari Aspek sosial budaya memiliki hasil karya tenunan khas Bugis Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan memiliki pengalaman historis serta penguasaan pengetahuan dan teknologi yang telah tumbuh dan berkembang khususnya untuk kerajinan sutera.

Kata kunci : *profil, karakteristik, ekonomi kreatif, sutera*

PENDAHULUAN

Di pedesaan kemiskinan merupakan masalah yang terus menerus diupayakan penanganannya oleh seluruh pihak, namun secara nyata perubahan tersebut

membutuhkan model yang tepat, menyeluruh dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat lokal setempat.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang semula berorientasi pada pertumbuhan industri skala besar kini mulai bergeser pada ekonomi kerakyatan. Hal ini sesuai dengan instruksi Presiden No. 6 Tahun 2009 tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif. Dukungan ini diharapkan untuk lebih berkembang ke arah pelaku Utama Ekonomi Kreatif, sehingga akan berpengaruh secara nyata terhadap pemulihan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu peranan para pengrajin ekonomi kreatif akan sangat menentukan peranan didalam profil dan kerajinan sutera sangat penting, tetapi harus diakui bahwa pengrajin sutera mengalami keterpurukan dewasa ini pada umumnya dikarenakan berbagai hal, termasuk di antaranya hasil produksinya semakin tersisihkan oleh produk-produk serupa yang dihasilkan secara massal oleh pabrik-pabrik yang sudah menggunakan teknologi modern.

Perkembangan ekonomi kreatif di Provinsi Sulawesi Selatan masih dalam taraf pengembangan, dukungan pemerintah masih diharapkan menjadi stimulus untuk pengembangan ekonomi kreatif. Kabupaten Wajo merupakan pertenunan sutera yang paling banyak digeluti oleh pengrajin ekonomi kreatif. Hal ini dilatar belakangi oleh produk kain sutera yang mempunyai nilai kegunaan yang di padukan dengan nilai estetika budaya setempat.

Permasalahan yang dihadapi adalah perkembangan industri ekonomi kreatif sangat dipengaruhi oleh perkembangan motif dan model dari sutera. Oleh karena diperlukan propil wilayah dan pengrajin untuk menetapkan permasalahan yang dihadapi. Hal ini terkait pula dengan rendahnya kapasitas pengrajin ekonomi kreatif dalam hal perencanaan dan keberlanjutan usaha serta rendahnya keberpihakan pada lingkungan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wajo di Pvovinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu daerah yang mengembangkan usaha ekonomi kreatif kerajinan sutera. Penentuan daerah penelitian didasarkan pada pertimbangan antara lain tingkat

aksesibilitas pengrajin sutera yang mengembangkan ekonomi kreatif relatif banyak, tipologis geografis dan lingkungan serta keragaman mata pencaharian.

Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah : Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan yang diperoleh dari responden melalui wawancara, indepth interview, kuesioner yang mengandung pernyataan profil wilayah dan pengrajin sutera. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari instansi terkait yang menggambarkan kondisi umum wilayah penelitian

Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah pengrajin ekonomi kreatif Kabupaten Wajo. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling Kabupaten Wajo sebanyak 215 orang. Pada empat lokasi kecamatan yaitu Kecamatan Tempe, Majauleng, Tanasitolo dan Sabbangparu yang mempertimbangkan derajat homogenitas populasi, tenaga dan waktu penelitian.

Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka : Data dianalisis dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memetakan karakteristik pada tingkat kemampuan wilayah

Secara geografis, Provinsi Sulawesi Selatan berada pada $0^o12'$-8° Lintang Selatan dan $116^o48'$-$122^o36'$ Bujur Timur, berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah Timur. Batas Barat dan Timur berturut-turut adalah Selat Makassar dan Laut Flores. Luas wilayah Sulawesi Selatan meliputi 45.574,48 km^2, memiliki 20 kabupaten dan 3 kota serta 263 kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar dibawah ini :

Kabupaten Wajo cukup potensial sebagai daerah penghasil kerajinan sutera, memiliki cukup banyak jenis usaha sentra pertenunan Gedongan dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Di daerah ini terdapat sekitar 4.982 orang pengrajin gedongan dan 835 orang pengrajin ATBM dengan tenaga kerja 875 orang yang tersebar di semua kecamatan yang ada di Kabupaten Wajo. Produksi sekitar 1.589.000 meter kain sutera pertahun. Untuk sentra pemintal benang sutera sebanyak 98 orang dengan tenaga kerja sebanyak 289 orang yang tersebar pada beberapa kecamatan di Kabupaten Wajo. Kepala keluarga yang bergerak di bidang penanaman murbei dan pemeliharaan ulat sutera sebanyak 301 kepala keluarga.

Di Kecamatan Tempe ada 16 desa/kelurahan yaitu Wiring Palennae, Sitampae, Attakae, Madudukkelleng, Siengkang, Paduppa, Pattirosompe, Cempalagi, Bulupabbulu, Lapongkoda, Teddaopu, Salomenraleng, Laelo, Watallipue, Tempe dan Mattirotappareng. Ada dua desa yang menjadi pusat produksi sutera yaitu Kelurahan Attakae dan Mattirotappareng. Di Kelurahan Mattirotappareng terdapat beberapa toko sutera dan pengusaha sutera serta pasar umum tempat dilakukan transaksi penjualan sutera. Banyak pengrajin ekonomi kreatif dari beberapa desa yang biasanya mengirimkan atau membawa kerajinan sutera pada toko, pasar dan pengusaha tersebut untuk dipasarkan hasil kerajinan sutera. Walaupun Kelurahan Mattirotappareng berada di Ibukota Kecamatan, tetapi masih terdengar sayup-sayup orang menenun sutera di daerah tersebut.

Kelurahan Attakae merupakan lokasi pariwisata di Kecamatan Tempe tepatnya yaitu rumah adat Attakae. Perumahan adat Attakkae terdapat di pinggiran Danau Lampulung, Kelurahan Attakkae Kecamatan Tempe sekitar 3 km sebelah timur kota Sengkang. Pada tahun 1995 kawasan ini merupakan gambaran sebuah perkampungan

Bugis dimana terdapat duplikat rumah tradisional yang dihimpun dari berbagai kecamatan sehingga kawasan ini representatif sebagai tempat pelaksaan pameran, seminar dan antraksi budaya permainan rakyat. Jika akan menuju ke daerah kelurahan Attakae sepanjang jalan untuk menuju rumah adat Attakae sudah terdengar lentunan kayu pertanda pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera tengah beraktivitas melakukan pekerjaannya.

Kecamatan Tanasitolo khususnya di Desa Pakkana dan UjungE permintaan dari berbagai kecamatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa bahan sutera tumbuh dan berkembang di daerah ini. Oleh karena itu di desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo dijadikan sebagai sebuah perkampungan sutera. Sebagian besar warga desa ini adalah para peternak ulat sutera sekaligus pengrajin tenun sutera. Di desa ini bisa ditemui kebun-kebun murbei sebagai lahan tumbuh bagi ulat-ulat penghasil kepompong yang nantinya menjadi bahan baku utama 'lippa sa'bbe' setelah sebelumnya dipintal menjadi benang. Tak jarang kebun-kebun tersebut berada di bawah rumah-rumah kayu penduduk. Suara "Tenun Bola-Bola, demikian masyarakat setempat menyebut alat tenun mereka yang dioperasikan oleh para pengrajin bisa di dengarkan di hampir seluruh wilayah Kecamatan Tanasitolo.

Desa yang ada di Kecamatan Majauleng adalah Desa Tosora yang terletak sekitar 14 km di sebelah Timur Kota Sengkang. Lokasi ini dapat dijangkau dengan menggunakan sepeda motor maupun mobil. Desa tosora adalah daerah bekas ibukota Kabupaten Wajo

Memetakan karakteristik Profil Persuteraan di Kabupaten Wajo

Tanaman murbei (*Morus, sp*) adalah tanaman yang merupakan makanan utama ulat sutera sehingga keberadaannya mutlak dibutuhkan dalam kegiatan persuteraan alam dan pemeliharaan ulat sutera. Penanaman murbei yang sentra pengembangannya ditemui di Kecamatan Sabangparu hingga saat ini menempati luas lahan sekitar 240 hektar dengan menggunakan sistem penanaman berupa pertanaman murni, pertanaman tumpangsari dan tanaman pekarangan. Jika diasumsikan produksi 140 ton daun murbei per hektar maka lahan tanaman murbei di Kabupaten Wajo potensi produksinya bisa mencapai 33.600 ton daun murbei dan dapat memenuhi pemeliharaan 48.000 box telur ulat sutera. Adapun jenis spesies tanaman murbei yang dikembangkan meliputi : *Morus nigra, Morus cathayana, Morus alba, Morus multicaulis, Kanva* dan *S 54.*

Tanaman murbei di Kabupaten Wajo untuk jangka waktu yang akan datang dibutuhkan pemikiran untuk dikembangkan bukan hanya terbatas sebagai bahan makanan ulat sutera tetapi lebih jauh lagi dilakukan deversifikasi penggunaannya sebagai tanaman biofarmaka atau campuran bahan penelitian yang ada (Mien Kaomini) menunjukkan bahwa murbei mudanya dapat dibuat sayur sehat yang berkhasiat menurunkan tekanan darah tinggi, memperbanyak ASI, mempertajam penglihatan dan baik untuk pencernaan. Sedangkan buahnya bermanfaat untuk memperkuat ginjal, meningkatkan sirkulasi darah, mengatasi sembelit dan orang tiongkok percaya bahwa buah murbei dapat mempertajam pendengaran. Disamping itu kulit pohon murbei dapat diracik sebagai obat asma, muka bengkak dan batuk serta akan pohon murbei dapat direbus sebagai penawar demam.

Ulat sutera (*Bombyx mori sp*) merupakan sejenis ulat putih yang spesifik menghasilkan kokon untuk diolah menjadi benang sutera hingga ditenun menghasilkan kain sutera dengan tekstur yang halus, lembut dan memiliki estetika yang tinggi. Ulat sutera yang dikembangkan di Kabupaten Wajo umumnya berasal dari bibit telur ulat sutera F1 Jenis Bivoltine produksi KPSA Perum Perhutani Soppeng dan bibit telur ulat sutera F1 yang diimpor dari China.

Kokon adalah produk hasil pemeliharaan ulat sutera. Keberhasilan pemeliharaan ulat sutera dapat dilihat dari jumlah dan kualitas kokon yang dihasilkan. Hingga saat ini produksi kokon yang mampu dihasilkan oleh pemelihara ulat sutera di Kabupaten Wajo berkisar dari 18-40 kg per box atau sekitar 416.771 kg kokon pertahun. Namun tantangan yang masih terjadi adalah mutu produk hasil kokon yang ada masih tergolong rendah dan berdampak pada rendahnya harga jualnya sehingga berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani pemelihara ulat sutera. Walaupun demikian hampir semua produk hasil tersebut masih terserap oleh pasar disebabkan karena tingginya permintaan pasar. Oleh karena itu input teknologi yang lebih maju dan pengembangan kapasitas petani dan kelembagaannya perlu mendapat perhatian demi meningkatkan produksi dan kualitas kokon yang dihasilkan di masa yang akan datang.

Usaha pemintalan sutera di Kabupaten Wajo berkembang dalam beberapa tingkatan bila dilihat dari operasionalnya yaitu menggunakan alat reeling dengan sistem manual, semi mekanis dan semi otomatis. Setidaknya terdapat 91 orang pengusaha yang menggeluti usaha ini dengan memperkerjakan 822 orang tenaga kerja. Dengan

menggunakan alat mesin pemintal sebanyak 274 unit mereka mampu menghasilkan benang sutera mentah belum siap tenun sebanyak 6.389 kg per tahun dan selanjutnya benang sutera tersebut harus melalui proses penggintiran (*twisting*) lagi untuk mendapatkan benang sutera twist tenun. Kondisi inilah yang memberikan pilihan kepada pengusaha pertenunan sutera untuk menggunakan benang sutera dari daerah lain seperti dari Kabupaten Enrekang, Kabupaten Minahasa bahkan menggunakan benang sutera import yang sudah ada walaupun dengan harga yang lebih mahal demi memenuhi tuntutan kualitas permintaan pangsa pasar yang ada.

Memperhatikan kondisi industri pemintalan sutera ini Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo merespon dengan mendatangkan peralatan laboratorium satu unit pada tahun 2005 dan alat mesin pemintalan otomatis sebanyak enam unit pada tahun 2008 yang saat ini telah dimanfaatkan dengan baik oleh pengusaha maupun pengrajin ekonomi kreatif sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan mutu benang sutera yang dihasilkan. Peralatan lain yang diadakan pemerintah adalah alat mesin finishing sutera satu unit, namun belum dipergunakan secara optimal hal ini disebabkan karena pengoperasionalan mesin ini membutuhkan keahlian khusus dan biaya yang tidak sedikit sehingga dalam jangka waktu yang akan datang dibutuhkan pelatihan personal dan tambahan modal bagi pengusaha maupun pengrajin ekonomi kreatif.

Usaha pertenunan sutera merupakan kegiatan yang paling banyak digeluti oleh pelaku persuteraan di Kabupaten Wajo, hal ini dilatar belakangi oleh produk kain sutera yang dihasilkan mempunyai nilai kegunaan yang dipadukan dengan nilai estetika budaya setempat. Perpaduan nilai tersebut menghasilkan karakteristik yang tersendiri mencirikan produk kain sutera khususnya sarung khas Sengkang.

Dalam perkembangannya pengrajin pertenunan sutera bukan saja menghasilkan kain sarung, tetapi sudah mampu memproduksi produk kain lain seperti kain motif tekstur dalam bentuk kain putih dan warna maupun kain yang ditenun dengan memadukan benang sutera dengan bahan serta lainnya sehingga memberikan banyak pilihan bagi para peminat produk sutera. Dalam proses produksinya pengrajin lebih banyak menggunakan alat pertenunan tradisional, alat ATBM dan pengembangannya namun melalui teknik, inovasi dan kerja keras pengrajin mampu menghasilkan produk yang berkualitas tinggi bahkan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan produksi mesin alat pertenunan modern.

ATBM adalah semua bentuk peralatan yang dapat membuat kain tenun tidak digerakkkan oleh tenaga mesin melainkan digerakkan secara manual dengan tenaga manusia. ATBM disebut juga dengan alat tenun Model TIB berasal dari kata "*Textile Incrichting Bandung*" karena lembaga inilah yang mula-mula menciptakan alat tenun ini di Indonesia sejak tahun 1912. ATBM pertama kali masuk dan dipergunakan di Kabupaten Wajo pada tahun 1950 an dimana pada awalnya hanya memproduksi sarung Samarinda.

Sejak tahun 1980 an mulai diproduksi sarung sutera dengan motif Ballo Tettong hingga dalam perkembangan selanjutnya ATBM bukan saja memproduksi kain sutera tetapi lebih dikembangkan untuk memproduksi kain motif tekstur polos, selendang, perlengkapan bahan pakaian, accessoris rumah tangga, hotel, kantor dan sebagaimananya berdasarkan permintaan pasar dan konsumen.

Jika diperhatikan kondisi pertenunan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan umumnya merupakan usaha kecil dengan penggunaan peralatan tenun berupa gedokan dan ATBM. Hal yang perlu mendapat perhatian dari lembaga-lembaga yang terkait guna meningkatkan produksi seni kerajinan tenun sutera yang berkualitas seperti kain sutera untuk keperluan tertentu misalnya keperluan pakaian adat. Selain berbagai perubahan bentuk maka pergeseran makna yang mencolok yang dapat dilihat akhir-akhir ini adalah perubahan penggunaan dan pemakaian tenun sutera wajo seperti perbaikan bentuk dan penggunaannya yang pada awalnya hanya merupakan tenunan sarung dan baju bodo namun sekarang telah berubah dengan berbagai kegunaan seperti baju, jas bluiser, dasi, kipas sutra, tempat lipstick, tempat pensil, dompet dan tas pesta. Perubahan dan pergeseran berfungsi seperti itu pada umumnya dibuat demi memenuhi permintaan pasar yang juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dari pertenunan sutera.

Para pengrajin ekonomi kreatif mulai memahami arti berkelompok, oleh karena itu para pengrajin selalu mengikuti perubahan-perubahan yang diikuti dengan kerjasama antara kelompok walaupun pada awalnya mereka hanya bekerja secara perorangan dirumah masing-masing. Adanya perubahan seperti ini sangat bermanfaat bagi pengrajin dalam berkelompok sehingga memungkinkah mereka untuk saling berbagi pengalaman untuk mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu melalui kerjasama antara kelompok tersebut dapat terjadi peningkatan kualitas dan kualitas hasil produksi

sehingga kompetensi diantara mereka memberikan manfaat yang saling menguntungkan.

Memetakan karakteristik pengrajin ekonomi kreatif pada berdasarkan Ciri-ciri Demografi

Pengukuran dalam penelitian ini merujuk pada Kerlinger (1996) bahwa pengukuran adalah pemberian angka pada obyek-obyek atau kejadian-kejadian menurut aturan. Aturan tersebut adalah suatu metode untuk memetakan suatu sifat atau petunjuk tentang obyek tertentu. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa Profil pengrajin ekonomi kreatif yang ada di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 1.

Umur Pengrajin Ekonomi Kreatif

Pengrajin ekonomi kreatif yang mengusahakan kerajinan sutera dikelompokkan menjadi tiga kelompok umur. Rata-rata pengrajin ekonomi kreatif menjalankan usaha kerajinan sutera berada pada usia 30-65 tahun, mereka adalah generasi penerus usaha kerajinan yang dijalankan oleh orang tua mereka maupun keluarganya. Usaha yang mereka jalankan adalah usaha yang secara turun temurun dan kelurga mereka sebelumnya. Sampai saat ini usaha yang dilakukan belum memiliki usaha lain, hal ini disebabkan karena kurangnya modal dan pengembangan produk yang dilakukan.

Usia muda di Kabupaten Wajo lebih banyak hal ini disebabkan karena mereka tidak lagi melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA dan menikah di usia muda dengan alasan ingin menambah pendapatan rumah tangga dan untuk membantu orang tua mencari nafkah. Usia Produktif masing-masing desa penelitian terlihat hal ini sangat menunjang untuk kegiatan ekonomi kreatif yang membutuhkan kreativitas dan ide dari pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera.

Berdasarkan data pada Tabel 1 bahwa semakin bertambah umur pengrajin sutera maka akan semakin kurang baik tingkat keinovatifan ekonomi kreatif dalam aspek frekuensi mengikuti pelatihan. Bertambahnya umur mempengaruhi motivasi pengrajin akan pentingnya mengikuti pelatihan untuk meningkatkan tingkat keinovatifan ekonomi kreatif sejalan dengan penelitian (Utami, 2007), bahwa kemampuan fisik seseorang sangat ditentukan oleh tingkatan umur, dimana pada batas umur tertentu dengan semakin bertambahnya umur maka kemampuan fisik juga melemah.

Tabel 1 Profil Pengrajin Ekonomi Kreatif berdasarkan ciri-ciri demografi

No	Uraian	Kriteria	Wajo							
			Tempe		Tanasitolo		Majauleng		Sabbangparu	
			n	%	n	%	n	%	n	%
1	Umur	muda <30 tahun	8	32	11	32	5	13	0	0
		dewasa 30-65 thn	15	60	19	54	30	77	20	67
		tua > 65 thn	2	8	5	14	4	10	10	33
		Jumlah	25	100	35	100	39	100	30	100
2	Pendidikan Formal	rendah < 6 thn	5	20	9	26	21	54	10	33
		sedang 7 - 12 thn	20	80	26	74	18	46	20	67
		tinggi > 12 thn	0	0	0	0	0	0	0	0
		Jumlah	25	100	35	100	39	100	30	100
3	Pendidikan Non Formal	rendah 1-2 kali	24	96	33	94	38	97	29	97
		sedang 3-4 kali	1	4	2	6	1	3	1	3
		tinggi > 4 kali	0	0	0	0	0	0	0	0
		Jumlah	25	100	35	100	39	100	30	100
4	Tanggungan keluarga	rendah < 3 jiwa	7	28	8	23	4	10	1	3
		sedang 3-5 jiwa	18	72	23	66	32	82	24	80
		tinggi > 5 jiwa	0	0	4	11	3	8	5	17
		Jumlah	25	100	35	100	39	100	30	100
5	Pengalaman berusaha	pemula < 10 thn	3	12	3	9	0	0	0	0
		menengah 10 -24 thn	14	56	18	51	20	51	9	30
		lanjut > 24 tn	8	32	14	40	19	49	21	70
		Jumlah	25	100	35	100	39	100	30	100
6	Motivasi berusaha	teman	3	12	7	20	11	28	5	17
		pelaku Pemberdayaan	0	0	0	0	0	0	0	0
		keluarga	13	52	16	46	13	33	15	50
		diri sendiri	9	36	12	34	15	39	10	33
		Jumlah	25	100	35	100	39	100	30	100
7	Tingkat kebutuhan	sandang	0	0	0	0	0	0	0	0
		pangan	25	100	35	100	39	100	30	100
		kesehatan	0	0	0	0	0	0	0	0
		pendidikan	0	0	0	0	0	0	0	0
		Jumlah	25	100	35	100	39	100	30	100

Pendidikan Formal Pengrajin Ekonomi Kreatif

Kabupaten Wajo masih memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau masih berstara SMA/sederajat. Oleh karena itu untuk pengrajin ekonomi kreatif Kabupaten Wajo masih memiliki tingkat kehidupan yang lebih baik, Kabupaten Wajo juga tidak memiliki pendidikan sarjana atau diploma khususnya pada Desa Sompe, Pakkana, UjungE, Mattirotapareng serta Attakae. Hal ini disebabkan tingkat ekonomi didaerah tersebut termasuk tingkat ekonomi rendah walaupun disamping mata pencaharian sebagai pengrajin ekonomi kreatif mereka masih ada pekerjaan tambahan yang bisa dilakukan secara part time yakni sebagai pemintal benang.

Tingkat pendidikan yang rendah menghambat intensitas komunikasi pengrajin untuk berkomunikasi secara utuh dan objektif mengenai inovatif ekonomi kreatif. Menurut penelitian Setyorini (2000), bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat pemahamannya terhadap sesuatu yang dipelajari. Tingkat pendidikan yang rendah menghambat intensitas peternak dalam menggali informasi peternakan melalui penyuluh maupun media penyuluhan.

Pendidikan Non Formal Pengrajin Ekonomi Kreatif

Pendidikan non formal pengrajin ekonomi kreatif baik di Kabupaten Wajo secara umum termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya tingkat pendidikan non

formal pengrajin terkait penyelenggaaran pelatihan maupun magang yang tidak secara rutin dilakukan, hal ini adanya kecenderungan pengrajin yang mengikuti pelatihan hanya yang pengrajin itu saja. Selain itu banyak pengrajin yang belum ikut atau tidak aktif dalam kegiatan pelatihan maupun magang, hal ini disebabkan karena tidak mengetahui informasi tentang adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak Pemerintah maupun Swasta.

Hampir diseluruh daerah penelitian tidak mendapatkan pelatihan maupun penyuluhan yang khusus menangani masalah pengrajin. Hal ini merupakan masalah dari pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera karena tidak adanya pendamping atau pelaku pemberdayaan yang secara khusus menangani masalah pengrajin ekonomi kreatif, penyuluh maupun pelaku pemberdayaan lebih fokus ke masalah-masalah yang ada di petani (Tabel 1).

Tanggungan Keluarga Pengrajin Ekonomi Kreatif

Usaha kerajinan sutera yang diusahakan oleh pengrajin ekonomi kreatif dipergunakan untuk menghidupi anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Pengrajin ekonomi kreatif memiliki tanggungan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pengrajin ekonomi kreatif rata-rata berada antara 3-5 jiwa.

Pengalaman Berusaha Pengrajin Ekonomi Kreatif

Haveclock (1969) menyatakan bahwa pengalaman seseorang mempengaruhi kecenderungannya untuk membutuhkan dan siap menerima pengetahuan baru. Pengalaman berusaha seorang pengrajin dapat berhubungan dengan kemampuan dalam menjalankan usahanya, selama masa menjalankan usaha orang tersebut akan mengalami suatu proses belajar, termasuk mendapatkan pelajaran cara mengatasi permasalahan yang mereka hadapi sendiri tanpa ada pelaku pemberdayaan maupun penyuluhan yang mereka dapatkan. Pengalaman berusaha oleh pengrajin ekonomi kreatif memiliki pengalaman yang bervariasi (Tabel 1) .

Jika dikaitkan dengan pengalaman usaha dengan umur pengrajin (rata-rata umur pengrajin berumur sedang 30-65 tahun) dan dapat diketahui bahwa umur pengrajin rata-rata memulai karirnya pada usia 30 tahun tetapi dari sejak umur 16 tahun mereka sudah bisa menjalankan alat tenun yang berada dirumah pengrajin. Secara kronologis bahwa

untuk memulai suatu usaha berkontribusi terhadap keberhasilan jangka panjang karena wirausahawan muda cenderung akan memiliki karir yang lebih lama dan potensial untuk dapat mengembangakan karir wirausahanya (Perry *et al.* 2003).

Motivasi Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera

Motivasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk menimbulkan dorongan untuk berbuat atau melakukan tindakan. Motivasi berusaha merupakan alasan pokok yang mendasari pengrajin untuk berperilaku dan memutuskan untuk tetap bertahan melakukan kegiatan usaha khususnya pada kerajinan sutera. Oleh karena itu didalam mengembangkan usahanya maka seyogyanya pengrajin yang memiliki kewirausahaan dapat menggerakkan untuk memenuhi kebutuhan usahanya. Motivasi dari pengrajin ekonomi kreatif di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendorong motivasi yang paling kuat dari keempat kriteria yaitu teman, pelaku pemberdayaan, keluarga dan keinginan sendiri masih tetap didominasi oleh faktor keluarga hal ini disebabkan karena usaha yang dirintis oleh pengrajin usaha ekonomi kreatif itu adalah usaha turun temurun dari keluarga. Faktor keinginan sendiri juga memperlihatkan di Kabupaten Wajo yang memiliki nilai tinggi karena para pengrajin ekonomi kreatif menyadari bahwa manfaat dari mata pencaharian yang digeluti memberikan manfaat yang tinggi terhadap pendapatan keluarga karena dapat membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga.

Tingkat Kebutuhan Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera

Tingkat kebutuhan erat kaitannya dengan motivasi sebab motif yang besar akan menimbulkan keinginan (sifat hati nurani yang timbul karena orang berminat terhadap sesuatu dan mendorong terbentuknya motivasi untuk berbuat), minat (sifat nurani yang timbul dengan sendirinya dan memiliki daya dorong seseorang) menimbulkan motivasi. Salah satu faktor pendorong yang penting bagi pengrajin usaha ekonomi kreatif dalam berusaha kerajinan sutera adalah tuntutan memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk lebih jelas tingkat kebutuhan pengrajin ekonomi kreatif dapat dilihat pada Tabel 1.

Rata-rata pengrajin ekonomi kreatif memperlihatkan bahwa tingkat kebutuhan dari empat indikator menyatakan bahwa kebutuhan pangan yang paling diutamakan hal

ini disebabkan rendahnya pendapatan pengrajin sutera dibanding dengan kebutuhan yang dibutuhkan.Rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan pengrajin disebabkan karena pengrajin memiliki motivasi yang rendah. Mereka menjalankan usaha kerajinan mengikuti lebih banyak pada saran dari keluarga. Alasan ekonomi dan motivasi dari keluarga yang menjadi pertimbangan dalam memilih berusaha dan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab terhadap keluarga yang menjadi tanggungannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang memetakan karakteristik pengrajin ekonomi kreatif menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin ekonomi kreatif menjalankan usaha kerajinan sutera berada pada usia 30 tahun, generasi penerus usaha kerajinan yang dijalankan oleh orang tua maupun keluarganya. Tingkat pendidikan formal Kabupaten Wajo yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi yakni SMA sedangkan untuk tingkat pendidikan non formal masing-masing berada dikategori rendah yakni 1-2 kali mendapatkan pelatihan. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera rata-rata berada antara 3-5 jiwa. Jika dikaitkan dengan pengalaman maka rata-rata memiliki pengalaman yang sudah lanjut yakni diatas 24 tahun. Pada Pengrajin ekonomi kreatif memiliki motivasi itu masih didominasi oleh faktor keluarga sedangkan Untuk tingkat kebutuhan adalah kebutuhan pangan yang masih mendominasi.

Dari Aspek sosial budaya Provinsi Sulawesi Selatan memiliki hasil karya tenunan khas Bugis Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan memiliki pengalaman historis serta penguasaan pengetahuan dan teknologi yang telah tumbuh dan berkembang khususnya untuk kerajinan sutera.

DAFTAR PUSTAKA

Amanah, S dan Hamidah. 2006. *Perilaku Nelayan dalam Pengelolaan Wisata Bahari di Kawasan Pantai Lovina,* Buleleng Bali. Jurnal Penyuluhan 2 (2).

Alex Koutsouris, 2008 *Innovating Towards Sustainable Agriculture*: A Greek Case Study Department of Agricultural Economics and Rural Development, Agricultural University of Athens, Athens,Greece The Journal of Agricultural Education and Extension Publication details, including instructions for:http://www.informaworld.com/smpp/title 23 Agustus 2011.

Arroyo M dkk, 2009. *Innovative and creative entrepreneurship support services at universities*. Journal of Springer-Verlag 2009 Number 4.

Bustang, Basita G. Sugihen, Slamet M, dan Susanto S. 2002. *Potensi Masyarakat dan Kelembagaan Lokal dalam Pemebrdayaan Keluarga Miskin di Perdesaan.* Studi Kasus Kabupaten Bone. *Jurnal Penyuluhan*. 4 (1): 39-46.

Bustang, 2008. *Potensi Masyarakat dan Kelembagaan Lokal dalam pemberdayaan Masyarakat Miskin.* Disertasi Sekolah Pascasarjana. IPB.

Dirlanuddin, 2010. Perilaku *Kewirausahaan dan Keberdayaan Pengusaha Kecil Industri Agro*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana. IPB. Bogor.

Fauzi A dan S. Anna, 2002. Evaluasi Status Berkelanjutan Pembangunan Perikanan, Aplikasi RAPFISH, Studi Kasus Perairan Pesisir DKI Jakarta. Jurnal Pesisir dan Lautan. Volume 4 No. 3 : 7 -15

Getz D dan T. Peterson 2005. *Growth and Profit Oriented Entrepreneurship Among Family Business Owners In The Tourism and Hospitally Industri* International Journal of Hospitally Management New York Elseiver Science Inc.

Hubeis M. 1997. *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melui Pemberdayaan Manajrmen Industri.* Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri Bogor IPB.

Hubeis AV 2000. *Tantangan dan Prospek Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Otonomi* Daerah dalam processiding Seminar Pemberdayaan Manusia Menuju Masyarakat Madani Bogor 25-26 September 2000.

Harijati, 2007. *Potensi dan pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. IPB

Ismawan, B. 2002. Masalah UKM dan Peran LSM Jakarta. www.binaswadaya org. [23 Juli 2011]

Ideo.*AdesignanInnovationConsultingFirm.*23 Agustus 2011

Karsidi R, 1999. *Kajian keberhasilan Transformasi Pekerjaan dari petani ke Pengrajin Industri kecil.* Disertasi IPB .Bogor.

Kavanagh and Pithcher, 2001. Rapid Appraisal of Fisheries (RAPFISH) Project, University of British Columbia. Fisheries Centre.

Munasinghe M, 2010. Sustainomic Framework and Practical Application. MIND Press. Srilangka : Munasinghe Institute for Development.

Marliany, V. 2006. *Penguatan Kelembagaan Produksi dan Pemasaran Anyaman Didesa Sawah Kulon Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta*. Tesis. Sekolah Pascasarjana. IPB.

Novita, Elida, 2012. *Desain Proses Pengolahan pada agroindustry kopi robusta menggunakan modifikasi teknologi olah basah berbasis produksi bersih*.

Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana. IPB.Bogor

Pelham AM, 1999. *Influence of Environment Strategy and Market Orientation on Perfomance in Small Manufacturing Firm*s Journal of Business Reseach New York Elsevier Science Inc.

Pitcher TJ, Preikshot DB. 2001. *Rapfish* : A Rapid Appraisal Tehnique to Evaluate the Sustainability Status of Fisheries. Fisheries Research 49 (3) : 255-270.

Pangestu Mari, 2008. Pengembangan Industri Kreatif menuju visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Jakarta.

Rini, 2010. Kebijakan *Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Alas Kaki Berkelanjutan di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.* Sekolah Pascasarjana. IPB.

Rita Nurmalina dkk, 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Departemen Agribisnis. Fema- IPB.

Slamet, M. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat dalam membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat.Bogor. IPB Press.

Sadapotto, 2010. *Penataan Institusi Untuk Peningkatan Kinerja Persuteraan Alam di Sulawesi Selatan*.Disertasi. Sekolah Pascasarjana. IPB.

Suwondo, 2011. Model pengelolaan berkelanjutan lahan gambut berbasis sumberdaya lokal pada agroekologi perkebunan kelampa sawit. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana. IPB. Bogor.

Tampubolon, Joyakin, 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Usaha Bersama KUBE.* Disertasi. Institut Pertanian Bogor. IPB.

Tim Brown, 2008. *Desain Berpikir*. Harvard Bussiness School. Penerbitan Corporation.

Tim design Indonesia 2008. *Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2009- 2025.* Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

Tarigan, Joni.2008. *Strategi Pengembangan Agroindustri Sutera Alam melalui pendekatan Klaster*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana IPB. Bogor.

Tasril, 2010. *Pengembangan Kompetensi dan Kinerja Pamong Belajar dalam pembinaan* Industri Kecil di Provinsi Sumatera Barat. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. IPB.

Utami, Hamidah, 2007. *Keberdayaan Kemajuan dan Keberlanjutan Usaha Industri Kecil. Kasus Kabupaten Magetan Propinsi Jawa Timur*, Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana. IPB. Bogor.

Utami, Weni Dewi, 2012. *Model pemukiman perkotaan berkelanjutan di kawasan*

sungai raya Kalimatan Barat. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana. IPB. Bogor

Wyer, P dkk, 2009. *Fostering strategic learning capability to enhance creativity in small service businesses* Journal of Springer-Verlag 2009 volume 10 Number 4.

Yusnani, 2005. *Analisis Pembentukan Unit Pelayanan Usaha Industri Kecil Berprespektif Gender di Kabupaten Bengkalis*. Sekolah Pascasarjana. IPB.

Yuzar. 2006. *Model Strategi Pengembangan Klaster Agroindustri Unggulan menggunakan Kompetensi Inti Daerah Kabupaten dan Kelembagaan,* Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana, IPB.

Yunita, 2011 Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Provinsi Sumatera Selatan. Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana, IPB